

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dewasa ini perkembangan peternakan unggas berkembang sangat pesat dibandingkan dengan jenis peternakan lainnya. Salah satu peternakan yang cukup berkembang saat ini adalah ayam ras petelur. Ayam petelur adalah ayam betina dewasa yang dipelihara khusus dengan tujuan untuk dapat menghasilkan telur, sehingga dibutuhkan pengembangan potensi dan pengolahan sumber daya untuk mendapatkan hasil yang baik (Kurniawan, 2013). Menurut (Cahyono, 2010), salah satu keunggulan ayam ras petelur adalah produksi telurnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan produksi unggas lainnya. Pada umumnya ayam ras petelur memiliki ciri-ciri : ukuran tubuh relatif kecil dan ramping, cepat dewasa kelamin, tingkah laku lincah, mudah terkejut, sensitif terhadap stres dan efisiensi dalam mengolah zat-zat makanan menjadi sebutir telur. Produktivitas ayam petelur dapat mencapai 360 butir dalam satu periode (\pm 60 minggu).

Bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan telur yang saat ini dapat dikategorikan sebagai kebutuhan pokok (Febrianto, 2017). Saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65% sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik, dan puyuh (Putritamara, 2017). Data konsumsi telur ayam ras penduduk Indonesia tahun 2009 sebesar 5.827 kg/kapita/tahun dan mengalami peningkatan 13.24% bila dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 6.709 kg/kapita/tahun. Sedangkan dari segi produksi telur ayam ras secara nasional menunjukkan bahwa produksi telur ayam ras masih fluktuasi (Direktorat Jenderal Peternakan, 2011).

Telur merupakan bahan pangan sempurna, karena mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk makhluk hidup seperti protein, lemak, vitamin, dan mineral dalam jumlah cukup (Indrawan, 2012). Telur banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena mudah diolah, harganya murah, dan memiliki kandungan zat yang sempurna terutama protein (Bakhtra, 2017). Telur mengandung protein bermutu tinggi karena mengandung susunan asam amino esensial lengkap

sehingga telur dijadikan patokan dalam menentukan mutu protein berbagai bahan pangan (Indrawan, 2012).

Setelah keluar dari induknya, telur ayam cenderung mengalami perubahan kualitas. Kualitas telur juga dapat mempengaruhi harga jual jika dalam proses pengelolaan telur ayam ras pada saat panen tidak baik (Angipora, 2002). Oleh karena itu diperlukan sistem pengelolaan telur yang baik agar telur tetap utuh dan dalam kualitas yang baik juga menjamin kepuasan konsumen. Sistem pengelolaan telur dimulai dari pengambilan telur dari kandang baterai dan disusun diatas *egg-tray* (karpas telur), pengangkutan dari kandang ke gudang, penimbangan telur, penyeleksian telur, pengemasan telur, dan penyimpanan telur. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul Tugas Akhir tentang Sistem Pengelolaan Telur di CV. Sumber Proteina Farm Jati Agung Lampung Selatan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan telur di CV. Sumber Proteia Farm Jati Agung Lampung Selatan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sistem pengelolaan dapat diartikan suatu komponen yang memudahkan suatu proses kegiatan tertentu yang mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini sistem pengelolaan pada peternakan ayam petelur harus dilakukan dengan teknik yang tepat.

Penulisan Fase layer merupakan fase pada saat ayam mulai bertelur yaitu pada saat ayam berumur 19 minggu (Abbas, 2017). Pada fase ini produksi telur mencapai puncak pada umur 62 minggu. Pemanenan telur sebaiknya dilakukan 2 kali dalam sehari yaitu pada pukul 09.00 dan pukul 01.00. Telur yang sudah terkumpul di seleksi berdasarkan besar, warna dan keadaannya (Sudaryani dan Santosa, 2002). Dengan demikian dibutuhkan sistem pengelolaan telur yang baik, meliputi pengambilan telur dari kandang baterai, pengangkutan telur dari kandang baterai ke gudang telur, penyeleksian telur, penimbangan, pengemasan, dan penyimpanan telur.

Telur dalam kandang hendaknya segera diambil karena jika terlalu lama dikhawatirkan telur rusak atau retak karena dipatuk oleh ayam dan jika terlalu lama ada kemungkinan mikroba lebih mudah masuk kedalam telur sehingga menyebabkan telur lebih cepat busuk (Kartasudjna dan Suprijatna, 2006). Pengambilan telur dari kandang baterai dilakukan dengan hati-hati kemudian telur diletakan pada *egg-tray*, kemudian pengangkutan telur dari kandang ke gudang tujuannya untuk memudahkan proses penimbangan, penyeleksian, pengemasan telur dan penyimpanan telur. Tahap penyeleksian sendiri membutuhkan ketelitian dan ketepatan karena ada beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam melakukan penyeleksian telur diantaranya adalah warna kerabang telur, ukuran, dan kondisi telur retak atau pecah dan apabila penanganannya tidak tepat maka telur akan tercampur dengan telur yang rusak dan akan mengakibatkan turunnya harga jual telur. Proses penimbangan dilakukan untuk mengetahui berat telur dalam satuan kilogram. Dalam 1 kilogram biasanya terdapat 15-18 butir telur. Pengemasan telur bertujuan untuk memudahkan penyimpanan dan pemasaran telur. Pengemasan dilakukan dengan menumpuk *egg-tray* yang berisi telur, biasanya dengan menumpuk sebanyak 8 atau 9 buah *egg-tray* dengan berat 15 kg kemudian diikat menggunakan tali rafia, dan diberi label berisi jumlah telur dan nama perusahaan. Penyimpanan yang salah dapat mempercepat kerusakan pada telur, hal ini disebabkan oleh penguapan CO₂ dan uap air. Masuknya mikroba dapat menyebabkan telur mudah busuk (Karsudjana dan Suprijatna, 2006). Oleh sebab itu pengelolaan telur yang baik sangat penting dilakukan dalam peternakan ayam petelur untuk menjaga kualitas telur sebelum sampai ke tangan konsumen.

1.4 Kontribusi

Penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bidang ilmu peternakan dan wawasan khususnya dalam peternakan ayam petelur dalam sistem pengelolaan telur ayam ras petelur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Ras Petelur

Ayam petelur merupakan ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan telur dan merupakan produk akhir ayam ras yang tidak boleh disilangkan kembali (Sudaryani dan Santosa, 2000). Sifat yang dikembangkan pada ayam petelur cepat dewasa kelamin, ukuran telur normal, bebas dari sifat mengeram, bebas dari sifat kanibalisme, dan nilai afkir yang tinggi (Nungraha, 2017). Pemeliharaan ayam petelur memiliki jangka waktu yang lama dibandingkan dengan ayam ras pedaging. Tipe ayam ras yang digunakan pada CV. Sumber Proteina Farm merupakan strain *Isa Brown*. Ciri khas ayam strain Isa Brown adalah bulunya yang berwarna coklat kemerahan. Strain Isa Brown menghasilkan telur dengan warna kerabang coklat. Strain Isa Brown mulai berproduksi berkisar pada umur 18-19 minggu, rata-rata berat telur 62,9 g dan bobot badannya 2,01 kg. Keunggulan Isa Brown yaitu : 1) Tingkat keseragaman tinggi 2) Dewasa kelamin yang seragam 3) Tingkat produksi yang tinggi 4) Kekebalan tubuh yang tinggi 5) Ketahanan iklim yang baik (Rifaid, 2018).

Strain ayam Isa Brown termasuk ke dalam ayam ras petelur tipe medium. Ayam Isa Brown merupakan strain ayam ras petelur modern. Fase umur ayam petelur dibagi menjadi 3 fase yaitu *Starter* (umur 0-8 minggu), *Grower* (umur 9-18 minggu), *Layer* adalah ayam saat memasuki periode bertelur (umur 19 minggu) (Riawan, 2015).

Ayam petelur secara umum mengalami tiga tahapan pertumbuhan yaitu periode awal (*stater*) dari DOC hingga umur 8 minggu, periode tumbuh (*grower*) mulai umur 9 minggu hingga 18 minggu, dan periode produksi (*layer*) mulai dari umur 18 minggu sampai afkir. Faktor penentu saat fase bertelur antara lain kedewasaan kelamin ayam yang dipelihara (Pramesty, 2021). Menurut (Rahmadi, 2009), menyatakan bahwa ayam petelur fase layer merupakan ayam yang berumur antara 20 dengan 80 minggu (afkir). Ayam pada akhir masa produksi biasa disebut ayam tua.

2.2 Telur Ayam Ras

Telur ayam ras adalah salah satu sumber pangan protein hewani yang sangat diminati oleh masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat dapat mengonsumsi telur ayam ras untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Hal ini dikarenakan telur merupakan makanan sumber protein hewani yang mudah untuk diperoleh oleh masyarakat Indonesia dan memiliki kandungan gizi yang lengkap (Jazil, 2013)

Harga telur yang relatif murah dan dibandingkan dengan makanan sumber protein hewani lainnya seperti daging, selain itu pola dalam telur terkandung protein yang cukup tinggi, hal ini juga menjadi salah satu alasan kenapa telur sangat digemari di masyarakat.

Dalam keadaan normal telur akan terbentuk oval dengan berat yang normal sesuai dengan standar, pada tahap awal produksi menjadi peran yang cukup penting dalam produksi karena jika pada fase awal produksi sudah tidak baik maka hal ini akan mempengaruhi produksi kedepannya, cara yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain.

1. Perlakukan ayam dengan baik dan pastikan ayam merasa nyaman dan tidak stress
2. Beri ransum yang berkualitas sesuai dengan umur pada ayam dan dengan jumlah yang cukup
3. Hindari ayam dari penyakit dengan melakukan vaksinasi, selain melakukan vaksinasi agar ayam terhindar dari penyakit dengan mengusahakan tata laksana pemeliharaan yang bersih mulai dari peralatan, lingkungan kandang serta pekerja.

Setelah masa awal produksi dilanjutkan dengan produksi telur, pada ayam ras petelur mulai bertelur pada umur 21 minggu dan mengalami puncak produksi pada umur 25 minggu. Kemudian ayam dinyatakan tidak berproduksi lagi pada umur 76 minggu atau lebih dengan tingkat produksi yang dihasilkan 50% *hen-day* maka akan dilakukan pengafkiran.

2.3 Gambaran Umum Perusahaan

CV. Sumber Protein Farm memiliki kantor pusat di jalan Pangeran Antasari No. 29 D Tanjung Karang, Bandar Lampung mulai didirikan pada tahun 1994,

yang dipimpin oleh bapak Rudy Kris. Pada tahun 2003 CV. Sumber Proteina Farm berpopulasi mencapai ± 100.000 ekor ayam petelur komersil layer dan dapat menghasilkan telur mencapai ± 90.000 butir/hari. Jumlah bangunan kandang semi modern (panggung) sebanyak 50 kandang, dimana 1 kandang rubuh sehingga total 49 kandang, dan ada beberapa kandang yang sedang dalam tahap pembangunan.

2.4 Tujuan Perusahaan

Tujuan berdirinya perusahaan adalah :

1. Mencukupi permintaan telur dari konsumen demi memenuhi kebutuhan protein hewani
2. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.
3. Membantu pemerintah dalam meningkatkan penghasilan masyarakat.
4. Membangun usaha dalam bidang perternakan untuk meningkatkan ekonomi negara.
5. Membentuk jiwa kewirahusaan melalui bisnis bidang perunggasan.